

Article

Upacara Hanta Ua Pua untuk Memperingati Masuknya Islam di Dana Mbojo

Nurnazmi¹, Ali Maksum²

¹ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia;
email : nurnazmi578@gmail.com (correspondence Author)

² Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia;
email : alimaksum@ub.ac.id

PERADABAN JOURNAL
OF RELIGION AND
SOCIETY
Vol. 2, Issue 2, Juli 2023

ISSN 2962-7958

Page : 176-195

DOI:
<https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i2.50>

Copyright
© The Author(s) 2023



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

Bima officially became an Islamic kingdom since 1050 H / 1640 AD, king Rumata Mabata Wadu / La Ka'i changed his name to Abdul Kahir I (would become the first Sultan of Bima). To strengthen the agreement in Oi Ule and broadcasting the development of Islam in Bima, three activities were established, namely (1) the Hanta Ua Pua ceremony to celebrate the Maulud of the Prophet Muhammad SAW, (2) Aru Raja To'i (Eid al-Fitr), and (3) Aru Raja Na'e (Eid al-Adhar). Hanta Ua Pua is a traditional ceremony that is closely related to the history of converting to Islam in the land of Bima. The Hanta Ua Pua ceremony process is complemented by Uma Lige, dolu flowers, Wera jara and Jara Sara'u troops, suba na'e warriors, lenggo dance, kanja and mihu dances, sere dances, and dali. The objectives to be achieved in upacara Hanta Ua Pua, as follows: (1) Commemorating and glorifying the birth day of the Great Prophet Muhammad Saw, (2) Commemorating the entry of Islam and the establishment of the Bima Sultanate, and (3) Honoring the Malay penghulu (Datuk gurunya) and all his family / descendants who contributed to spreading Islam in Bima.

Keyword

Hanta Ua Pua; Commemorating the Entry of Islam; Dana Mbojo

Abstrak

Bima resmi menjadi kerajaan Islam sejak tahun 1050 H/ 1640 M, raja Rumata Mabata Wadu/ La Ka'i merubah namanya menjadi Abdul Kahir I (bakal menjadi Sultan Bima pertama). Untuk memperkokoh perjanjian di Oi Ule dan penyiaran pengembangan Islam di Bima ditetapkan tiga kegiatan yaitu (1) upacara *Hanta Ua Pua* untuk merayakan Maulud Nabi Muhammad SAW, (2) Aru Raja To'i (Hari Raya Idul Fitri), dan (3) Aru Raja Na'e (Hari Raya Idul Adhar). *Hanta Ua Pua* merupakan upacara adat yang erat kaitannya dengan sejarah masuk agama Islam di tanah Bima. Proses upacara *Hanta Ua Pua* dilengkapi dengan *Uma Lige*, bunga dolu, pasukan *Jara Wera* dan *Jara Sara'u*, laskar suba na'e, tari lenggo, tari kanja dan mihu, tari sere, dan dali. Tujuan yang ingin dicapai dalam upacara *Hanta Ua Pua*, sebagai berikut: (1) Memperingati dan memuliakan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw, (2) Memperingati masuknya agama Islam dan berdirinya Kesultanan Bima, dan (3) Menghormati penghulu Melayu (Datuk gurunya) beserta seluruh kaum keluarga/ keturunannya yang berjasa menyebarkan agama Islam di Bima.

Kata Kunci

Hanta Ua Pua; Memperingati Masuknya Islam; Dana Mbojo

Pendahuluan

Proses islamisasi di tanah Bima (dana mbojo) berlangsung dalam tiga tahap yaitu periode kedatangan Islam tahun 1540-1621, periode pertumbuhan Islam tahun 1621-1640, dan periode kejayaan Islam pada tahun 1640-1950 M. Pada tahap awal sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan, ajaran Islam sudah masuk di wilayah-wilayah pesisir Bima (Malingi, 2016). Resminya Bima menjadi kerajaan Islam sejak 1050 H/ 1640 M, keluarga raja yang mengganti nama setelah memeluk agama Islam: Rumata Mabata Wadu/ La Ka'i merubah namanya menjadi Abdul Kahir I (bakal menjadi Sultan Bima pertama), Ruma Bumi Jara merubah namanya menjadi Awaluddin, La Mbila Menuru Suntu mengubah namanya menjadi Jalaluddin, dan Ruma Manuru Bata (tidak jelas namanya kemungkinan menjadi Sultan Dompu pertama) (Hasnun, 2020a).

Untuk memperkokoh perjanjian di Oi Ule, dan penyiaran pengembangan Islam di Bima, ditetapkan tiga kegiatan yaitu (1) upacara *Hanta Ua Pua* untuk merayakan Maulud Nabi Muhammad SAW, (2) Aru Raja To'i (Hari Raya Idul Fitri), dan (3) Aru Raja Na'e (Hari Raya Idul Adhar). Tiga kegiatan tersebut ditetapkan Rawi nae tolu kali samba'a (kegiatan besar dilaksanakan tiga kali setahun). Biaya pelaksanaan disediakan 200 Ha sawah dikenal dengan dana Molu "sawah Maulid". Sawah untuk biaya Maulid, di samping biaya pendidikan dan pengembangan Islam (Hasnun, 2020a). Sumpah Oi Ule yang diucapkan Sultan Abdul Kahir I dihadapan

Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro di Ule tempat tinggal para ulama bersama keluarganya.

Ikrar Sultan Abdul Khair I, yang bergelar “Mabata Wadu”:

“Hai sekalian hadat, hai sekalian Gelarang, aku menyaksikan perkataanku atau perjanjian ini kepada Allah Subhanahu wa ta’ala yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Rasulullah penghulu kita Nabi Muhammad dan kepada sekalian Malaikat Allah ta’ala, maka barang siapa yang berubah melalui perjanjian aku degan kedua guruku itu sampai keturunannya sebagaimana tersebut dalam kitab BO ini, ia tuliskan orang yang dimurkai oleh Allah Ta’ala dan Rasulullah serta sekalian malaikat, niscayahalah orang itu tiadalah mendapat dunia dan akhirat. Wallahu khairusyahidim” (Jumiati, 2017).

Sumpah *Oi Ule* bermakna bahwa semua pemimpin bersama rakyat taat menjalankan perintah agama dan adat. Mereka juga harus menghormati ulama (Ismail & Malingi, 2018). Demikian yang terkandung di dalam dasar pemikiran yang membentuk “Hukum Bicara” yang semula merupakan Hukum Adat yang tidak tertulis yang kemudian hari ditulis oleh pejabat pemerintah pada abad ke-17 yang kemudian disalin lagi pada abad ke-18 oleh pejabat/ Juru tulis Kerajaan pada zamannya. Dengan demikian “Hukum Bicara” yang kemudian disebut Hukum Adat Tanah Bima, adalah hukum adat yang merupakan hukum yang positif yang berlaku di masyarakat Bima dalam bentuk tidak tertulis, yang kemudian menjadi tertulis. Menjadi hukum adat Bima sebagai hukum positif ini terlihat dari adanya sanksi. Hukum adat tanah Bima mencerminkan karakteristik masyarakat adat Bima yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Adat Indonesia yang universal. Kesemuanya dengan tidak mengurangi tujuan utama dari pada hukum adat ini yakni untuk mendapatkan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan yang ada dalam kehidupan masyarakat, saling harga menghargai dan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Yang dijaga adalah kehormatan dan hak sesama warga masyarakat (R.Salahuddin, 2021).

Perkembangan Islam di Bima berjalan lancar melalui pembinaan dan pengembangan yang terarah. Tidak heran, Bima di mata dunia luar fanatik terhadap pelaksanaan syariah agama Islam. Zaman kesultanan, memiliki tiga lembaga yakni lembaga Sara Tua, Sara-Sara dan Sara Hukum. Sara adalah lembaga pemerintahan. Sara-sara adalah pelaksanaan pemerintahan. Sara Tua adalah Majelis perwakilan rakyat. Sara Hukum anggotanya semua pegawai agama Islam (Loir & R.Salahuddin, 1999). Semua anggota lembaga sara hukum berasal dari ulama terkemuka di Bima. Struktur organisasi Badan Hukum Syara’ menurut instruksi Sultan Bima tanggal 4 Mei 1947, Badan hukum Syara’ terdiri atas satuan organisasi sebagai berikut: (1) Lembaga Sara Hukum dipimpin oleh seorang qadi atau Imam,(2) Penghulu (Bilal dan Robo) (3) Lebedala (Lebena’e, Cepelebe) (4) Hatib tua, (5) Hatib karoto, (6) Hatib lawili, (7) Hatib to’i. Seorang qadi atau imam diangkat menjadi ketua badan

Hukum Syara' memerankan diri sebagai koordinator satuan organisasi yang sama. Khatib tua dan Khatib karoto diperbantukan kepada Qadi atau Imam, sedangkan Kahtib lawili diperbantukan pada penghulu, sementara Khatib to'i diperbantukan kepada lebedala. Keempat Khatib tadi mempertanggungjawabkan tugas pembantu kepada qadi atau imam (Abdullah, 2015).

Saat pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682) (Putra dari Sultan pertama Sultan Abdul Kahir I), sebagai Sultan Bima yang ke-2. Sultan Abdul Khair Sirajuddin menggagas Maja Labo Dahu yang diilhami dari Al-Qur'an. Tokoh-tokoh Bima, budayawan, tuan guru, dan alim ulama menerjemahkan Maja Lano Dahu dengan iman dan taqwa.

Kata Dahu yang bermakna "takut", cukup banyak disinggung dalam Al-Quran dan Hadis, seperti pada Surat Al-Ahzab ayat 53, Surat Al-Qashash ayat 25, Surat Yasin ayat 45, Surat Lukman ayat 33, dan Surat Fathir ayat 51. Para hukum Tanah Bima merumuskan Maja Labo Dahu sebagai ungkapan yang Islami, yang bersumber dari Hukum Islam. Ungkapan tersebut sampai sekarang dipandang sebagai fu'u mori yang berarti "tiang hidup orang Bima". Sebab Maja Labo Dahu sebagai cerminan dalam menata dan membangun hidup, sebagai penangkal perbuatan negatif. Sebelum menerima dan memeluk agama Islam para pemimpin sudah memahami ajaran Islam. Maja Labo Dahu diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai aspek kehidupan, adat dan syariat Islam berjalan seimbang, adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam dihilangkan (2019-2024, 2021).

Sultan Abdul Khair Sirajuddin selain membentuk filsafat kuno suku Mbojo yang berasaskan Islam yakni Maja Labo Dahu, akan tetapi menetapkan peristiwa penting yakni upacara *Hanta Ua Pua* yang diselenggarakan setiap tahun. Aktifitas ritual dalam tradisi *Hanta Ua Pua* diantaranya, yaitu: (1) Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan ajaran Agama Islam pada sarasehan budaya, (2) Zikir dan salawat yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) Tari-tarian daerah yang dipersembahkan untuk Sang Kholik, (4) Pembagian dan perebutan 99 tangkai telur sebagai tanda tradisi *Hanta Ua Pua*, (5) Perayaan hari jadi Bima yang dipimpin oleh Sultan Bima. Hal ini terbukti dengan kuatnya unsur norma agama dalam pelaksanaan segiatan tradisi *Hanta Ua Pua* dari norma-norma sosial yang ada. Serta terbentuknya norma-norma masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi sini yang diperlihatkan dengan sistematika/ urutan tata laksana tradisi (Ernaningsih, 2011).

Pada awalnya upacara *Hanta Ua Pua* merupakan salah satu bentuk islamisasi atau penanaman nilai-nilai keislaman yang belum kuat di Bima pada masa Sultan kedua Sultan Abdul Khair Sirajuddin oleh ulama. Upacara *Hanta Ua Pua* pertama kali dirintis oleh Datuk Raja Lelo, Datuk Iskandar, Datuk Selangkote, Datuk Lela, Datuk Panjang kelima ulama tersebut berasal dari Minangkabau merupakan anak keturunan dari Datuk di Banda dan Datuk di Tiro yang merupakan guru dari Sultan

Bima yang pertama Sultan Abdul Kahir I. Kelima ulama tersebut datang keBima untuk meneruskan kegiatan dakwa yang telah dirintis oleh Datuk di Banda dan Datuk di Tiro karena kedua ulama tersebut telah kembali ke Gowa guna melanjutkan pengislaman di tanah Sulawesi (Ahmad Amin dalam (Zuriati & Nurhasanah, 2018).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup (Bungin, Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, 2013).

Informan penelitian terdiri dari informan utama dan informan pendukung, informan utama yakni keluarga kesultanan Bima, pemerintah Kabupaten Bima, budayawan. Sedangkan informan pendukung masyarakat dan panitia pelaksana Upacara *Hanta Ua Pua*. Penentuan informan dengan cara snowball sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan secara umum dalam penelitian kualitatif yakni metode pengamatan, wawancara dengan pedoman (Famiola, 2013), dan dokumen (Bungin, Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, 2013). Analisis selama dilapangan menggunakan Model Miles and Huberman (*data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*) (Sugiyono, 2014). Penelitian ini melakukan beberapa triangulasi seperti triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu (Bungin, 2021).

Kepercayaan Masyarakat Suku Mbojo Sebelum Memeluk Islam

Perkembangan agama pra-Islam menurut M. Hillir Ismail mengatakan, agama budaya dalam masyarakat Bima dikenal dengan Makakamba-Makakimbi (dinamisme-animisme) dan Hindu (politeisme). Menurut kepercayaan mereka, kakamba-kakimbi memiliki kekuatan gaib seperti: batu besar, keris, mata air, pohon-pohon besar tertentu. Zaman ini berlaku benda-benda pusaka, memiliki kekuatan tertentu, seperti keris, pisau dan tombak dan jenis permata. Menurut kepercayaan mereka dulu, kekuatan gaib yang dimiliki besi, keris, tombak dan permata tertentu dapat menghilangkan bencana, menolak bala, kalau tidak melakukan hal seperti tersebut, dikhawatirkan tidak memiliki fungsi seperti yang diharapkan. Di samping melakukan hal seperti tersebut, mereka perlu menjaga perbuatan, perkataan yang dinamakan tipehe (tidak bisa diucapkan) karena dianggap pamali dan pantangan. Tipehe, perkembangan selanjutnya tabu, pantang untuk dilakukan atau diucapkan (Hasnun, 2020a).

1. Kepercayaan Makakamba

Tanah yang subur, pohon yang rindang, mata air dianggap memiliki kekuatan gaib. Pada jaman ini, orang Bima masih primitif. Pada jaman makakimbi yang dapat

diartikan animisme, benda tertentu mempunyai kekuatan gaib. Roh nenek moyang seperti Ncuhi yang sudah meninggal dinamakan mereka, dou woro (dou mboro), mereka tempat tinggal di pamboro. Roh lain disebut marafu, bertempat tinggal di parafu. Parafu amboro berada pada sumber mata air tertentu, seperti telaga, sungai, pohon-pohon besar dan rindang. Tujuan mereka meyakini makakimbi adalah menjalin hubungan dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati, dan mereka sangat menjaga roh jangan sampai roh marah. Apabila roh marah, akan terjadi bencana menurut kepercayaan mereka. Oleh karena masyarakat mbojo (dou mbojo) penganut kepercayaan makimbi, benda yang memiliki roh itu umpamakan sebagai makimbi yaitu benda yang mengeluarkan cahaya yang berkelap-kelip (Nurnazmi, et al., 2020).

2. Kepercayaan Makakimbi

Makimbi istilah lokal mbojo yang sama pengertiannya dengan animisme yaitu agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh, roh yang ditakuti serta dihormati yakni roh nenek moyang terutama roh pada ncuhi dan sangaji (raja) (Nurnazmi, et al., 2020). Setiap keluarga, dulu memiliki parafu ro pamboro. Parafu ro pamboro ini pada tempat tertentu untuk menyimpan sesajen (toho ro dore), seperti keluarga tertentu ada yang sakit, diambil air di mata air tertentu atau telaga untuk menyembuhkan penyakit. Toho ro dore “menyimpan sesajen” pada tempat tertentu tujuannya untuk tolak bala, menghindari musibah, bencana, bagi orang sakit agar sakitnya sembuh, bagi yang terlambat jodoh agar cepat mendapatkan jodoh, bagi petani agar hasil tanaman bertambah.

Melihat perkembangan kepercayaan makamba dengan makimbi, menurut M. Hillir Ismail lebih maju makimbi. Makamba hanya mengenal kekuatan gaib, sedangkan makimbi sudah mengenal upacara untuk persembahana kepada roh-roh, meskipun sudah maju, tetapi makimbi belum mengenal yang namanya Tuhan.

Arwah leluhur yang telah meninggal seperti arwah Ncuhi, dianggap masih dapat menguasai kehidupan mereka, dan tinggal bersama Ncuhi, dianggap asih dapat menguasai kehidupan mereka, dan tinggal bersama marafu pada tempat tertentu. Menghormati arwah leluhur pada tempat-tempat tertentu, masyarakat Bima dulu, mengadakan upacara pemujaan dilengkapi persembahan sesajen, bahkan sampai korban hewan yang dipimpin oleh Ncuhi. Kedudukan Ncuhi pada masa itu disamping sebagai pemimpin juga sebagai dukun.

Kata Maja, dahu, sebelum orang Mbojo memeluk agama Islam, malu pada Ncuhi, takut pada Ncuhi, pada hantu, roh-roh jahat. Setelah menerima ajaran Islam keadaanya berubah, mereka takut pada Ncuhi, roh-roh jahat, hantu dan jenis lainnya, berubah takut pada Tuhan. Toho ro dore “menyimpan sesajen”, upacara yang dipimpin Ncuhi dan kegiatan keagamaan versi Kakamba Kakimbi hilang

diganti oleh hanya Tuhan yang disembah, Tuhan tempat meminta. Meskipun mereka (sebagian menerima agama Islam), masih menganggap parafu pamboro sebagai tempat mereka meminta keselamatan, segera mendapatkan anak, mendapatkan jodoh, bagi yang penyakitnya sudah menahun agar cepat sembuh. Bagi petani agar pertaniannya selamat dari hama dan memperoleh hasil yang banyak. Cara seperti tersebut, setelah diberikan pemahaman dan pengertian oleh Ulama Bima, mereka tinggalkan dan berubah hanya Tuhan yang disembah dan tempat meminta (Hasnun, 2020b).

Pengaruh agama Hindu (politeisme) di Bima tidak terlalu tampak dan membawa pengaruh. Sejak pertengahan abad XIV Bima sudah dimasuki pengaruh Hindu. Masyarakat pun menganut kepercayaan Hindu, sebagai bukti masyarakat Bima sebelum datangnya pengaruh Islam berfaham Hindu dengan adanya peninggalan mereka. Peninggalan tersebut sekalipun sedikit, namun cukup memberikan bukti bahwa masyarakat Bima pernah dimasuki pengaruh Hindu, seperti: situs wadu pa'a, situs wadu tunti, lingga (Rahman, 2009). Agama Kristen dibawa oleh pendatang dari Timur dan Manado, berpengaruh sedikit pada masyarakat Bima. Masuknya agama Islam di Bima pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Kahir I (5 Juli-22 Desember 1640) mengurbankan masyarakat Bima yang memeluk agama Krinten diwilayah Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, dengan tujuan agar tidak ada lagi proses kristenisasi yang meluas di wilayah-wilayah kekuasaan Bima yang lainnya, cukup terkoordinasi pada satu titik.

Sejarah Masuknya Islam Di Dana Mbojo

Kroni Bima atau lazim disebut Bo Kerajaan Bima mencatat bahwa pada masa raja Bima yang ke-36 Sarise, terjadilah kontak pertama dengan orang-orang Eropa, sedangkan raja Bima yang ke-37 Sawo adalah raja terakhir yang belum memeluk Islam. Pendapat Zollinger yang kemudian dikutip oleh Bram Morris yang menyatakan bahwa agama Islam yang pertama kali masuk di Bima antara tahun 1450-1540, sultan Bima yang pertama memeluk Islam adalah Abdul Galir (Abduk Kahir I) dan agama yang baru di bawa oleh para mubaliq dari negeri Makassar (Haris, Kartini, Muchlisa, Abubakar, & Sulaiman, 2021).

Dalam aktivitas penyebaran agama Islam ke Maluku dan daerah-daerah yang disinggahi disepanjang rute pelayaran perdagangan, selain saudagar-saudagar muslim dari Malaka tentunya saudagar-saudagar muslim dari Jawa ikut berperan aktif selama kurun waktu abad ke-15 sampai abad ke-17. Di Jawa terdapat tiga pusat penyebaran Islam, Jawa Barat pusatnya di Cirebon dan Banten, Jawa Tengah pusatnya di Demak dan Jepara, sedangkan Jawa Timur pusatnya di Gresik dan Ampel atau Surabaya. Dari Jawa Timur disebarlah ke Malaka dan Nusa Tenggara, terutama ke Lombok dan Sumbawa. Menurut sumber lokal, pada masa pemerintahan Marhum di Ternate (1465-1485) datang seorang dari Jawa bernama

Maulana Husein yang menunjukkan kemahirannya menulis huruf-huruf Arab yang ajaib dalam Al-Qur'an sehingga sangat menarik perhatian Marhum dan orang-orang Maluku, Maulana Husein kemudian diminta oleh mereka untuk mengajarkan huruf-huruf yang indah itu, tetapi sebaliknya Maulana Husein minta agar mereka juga mempelajari agama Islam. Sultan Zainal Abidin (1486-1500) raja Ternate yang memeluk agama Islam dikatakan mendapatkan ajaran agama Islam dari Madrasah Giri (Gresik) ketika berada di Jawa, Sultan Zainal Abidin terkenal dengan sebutan Raja Bulawa (raja cengkeh) dan kembalinya dari Jawa membawa seseorang muballig bernama Tuhubahahul (Haris, Kartini, Muchlisa, Abubakar, & Sulaiman, 2021).

Naskah babad Lombok disebutkan bahwa agama Islam di bawa ke pulau Lombok oleh Sunan Prapen dari Gori (Gresik), setelah berhasil mengislamkan pulau Lombok, Sunan Prapen meneruskan perjalanannya ke Timur untuk mengislamkan Sumbawa dan Bima. Jika informasi dalam Babad Lombok itu dapat dibenarkan maka menurut H.J, de Graaf, peristiwa itu seharusnya terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem di Giri (1506-1546). Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah inskripsi pada makam-makam Sultan Bima rouffaer berpendapat bahwa di Bima pengaruh Melayu dan Arab sangat kuat, ini dikarenakan sebagian inskripsi-inskripsi tersebut ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu, bukan dengan huruf dan Bahasa Bima atau Bugis (Haris, Kartini, Muchlisa, Abubakar, & Sulaiman, 2021). Islam di Bima dibawa atau datang dari Melayu, Aceh dan Cirebon, muballiqliq-muballiqliq Islam terutama orang-orang Melayu datang di Bima pada masa pemerintahan Raja Manuru Sarehi sekitar tahun 1605 dilihat dari rouffaer tersebut. Ditambah pula bahwa Qadhi Jamaluddin, ulama yang pernah menjadi guru agama Islam Sultan Bima pertama Abdul Kahir I yang dimakamkan di kompleks makam Danatraha Dara adalah seorang Melayu.

Dugaan Malaka atau Jawa sebagai tempat asal kedatangan agama Islam di Bima dan daerah sekitarnya tampaknya masuk akal asumsi tersebut dapat dikaitkan dengan lokasi Bima pada rute lintas pelayaran perdagangan antara Malaka dan Maluku serta kedudukan Bima sebagai salah satu Bandar dan pusat perdagangan pada rute tersebut. Dalam aktivitas berdagang, saudagar-saudagar muslim baik dari Malaka, Sumatera dan Jawa ikut ambil bagian dalam penyebaran Islam di tempat-tempat atau daerah-daerah yang disinggahi sepanjang rute pelayaran perdagangan, dari Malaka sampai ke Maluku. Di sebelah Barat dan Timur pelabuhan Bima terdapat perkampungan atau pemukiman orang-orang Melayu yang orang Bima menyebutnya kampo Melayu, sedangkan penghuninya disebut dou Melayu., hingga sekarang kampung itu terkenal sebagai tempat (pusat) studi Islam terutama dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Diduga orang-orang Melayu sejak beberapa abad yang silam mempunyai peran penting dalam penyiaran agama Islam di Bima.

Namun dalam sumber yang lain dikatakan bahwa Islam dibawa ke Bima

oleh Datuk di Bandang dan Datuk di Tiro yang dalam kroni Gowa dan Tallo disebut-sebut sebagai pembawa agama Islam di kerajaan Gowa dan Talo.

Mijratun Nabi S.A.W sanat seribu dua puluh delapan, sebelas hari bulan Jamadil Awwal telah datang di Labuan Sape saudara Daeng Mangali di Bugis Sape dengan orang Luwu dan Tallo dan Bone untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang mengagap Ruma Bumi Jara yang memegang Sape untuk menyampai sebuah cilo dan kain bugis dan sepucuk surat dari saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba. Adapun saudaranya itu mengabarkan bahwa orang-orang itu berdagang cilo dan kain dan keris serta membawa agama Islam. Kerajaan Gowa dan Tallo, dan Luwa dan Bone sudah masuk Islam dan Daeng Malaba dan keluarga semua sudah Islam. Dimintanya Bumi Jara agar jadi Islam dan membawa orang-orang itu mengadap Ruma Bicara Amalimadai sebab ada persembahsan untuk Ruma Bicara. Pada waktu itu Ruma Bicara telah wafat tetapi tiada diketahui oleh orang-orang di Tallo dan Bone. Orang-orang itu dibawa Bumi Jara kepada adik Ruma Bicara bernama Rato Waro dan akan Ruma Bicara bernama La Mbila. La Mbila tiada di rumah karena sudah pergi di Dusun Teke menjaga Rumata Ma Bata Wadu disuruh oleh Rato Waro Bewi karena Rumata Ma Bata Wadu dikejar-kejar oleh Mantau Asi peka dan hendak dibunuhnya. Surat dan persembahan diterima Rato Waro Bewi dan dibawanya di Teke kepada La Mbila.

Persembahan itu adalah sebuah cilo pinggir emas sehari dan sebilah keris buatan Bontoala dan sepucuk surat dari Datu Luwa La Patiware daeng Parabung atau Sultan Muhammad dan La Tenri Waru dari Bone dan dari orang-orang itu sendiri sehelai kain tenunan Mandar. Adapun cilo diberikan La Mbila untuk pamannya Rato Waro Bewi hanya keris dan sarung yang diambil La Mbila dan surat dibacanya bersama dengan Rato Waro Bewi.

Adapun surat itu berisi mengajak Rumata Bicara untuk masuk Islam karena cocok dengan wasiat keturunan mereka yang dulu-dulu untuk keselamatan rakyat dan negeri. Hatta beberapa lamanya Rumata Ma Bata Wadu dipindah dari Teke ke dusun Kalodu maka di Kalodu Rumata Ma Bata Wadu La Mbila dan Manuru Bata bersumpahlah disebut sumpah darah daging. Maka setelah bermufakat ketiga anak Raja itu turun di Sari Sape dan mendapat Bumi Jara dan belajarliah mereka agama Islam dan Islamlah mereka. Maka pada sepuluh lima hari bulan Rabiul Awwal sanat Seribu tiga puluh genap Raja berempat dan orang-orang Islam dibersihkan dan bersumpah setia di Raba Parapi dan kembali raja berempat dan gurunya kedusun Kalodu dan di Islamnya orang-orang Kalodu dan Islamlah orang-orang semuanya di dusun Kalodu. Maka didirikanlah masjid di Kalodu. Maka masjid itu dibuat persegi empat benar tiada bermihrab dan bertiang delapan yang persegi delapan artinya tanda ampat raja dan ampat guru dan juga tanda asal guru. Hatta maka orang-orang yang membawa Islam itu

akan pulang kenegerinya maka berpesanlah raja-raja berempat kepada raja Gowa dan Luwu dan Bone agar membantu untuk mendirikan kerjaan Islam di Bima dan membantu berperan dengan raja Salisi.

Dua tahun kemudian datanglah orang-orang Makassar menyerang Bima. Maka kalah mereka maka datang lagi serangan itu tetapi kalah juga. Orang-orang Bima yang Islam membantu asykar Gowa dan banyak yang mati. Maka raja berempat Mijrah ke Makassar dari Sape Nangakanda dan Sangia. Adapun Rato Waro Bewi memerangi orang mengejar dan wafatlah ia tetapi orang tiada mendapati raja berempat karena sudah jauh berlayar bersama-sama asykar Makassar.

Syahdan di Makassar raja-raja berempat diterima raja Tallo Bicara Gowa dan dibawa menghadap raja Gowa kemudian menjadi murid Tuan Guru Abdul Ma'mur Datu ribandang dan khatib Bungsu Datu ri Tiro di dalam ilmu tasauf.

Adapun La Mbila belajar juga cara berperang pada Karaeng Bontonopo panglima kerajaan Gowa dan dibawa menghadap raja Gowa. Hatta maka berperang tahun tiada dapat menyerang negeri Bima karena Gowa berperang dengan Bone karena urusan penghapusan perbudakan dan raja Gowa wafat setelah raja Tallo terdahulu wafat dua tahun. raja Gowa yang baru adalah Sultan Malikussaid Karaang Lakiung pada tahun senant 1084. Adapun Karaang Lakiung sangat keras hati dan kuat beragama. Diperintahkan La Mbila dan orang-orang Bima dan lasykar Gowa dan lasykar Tallo dan lasykar Bone yang mengikuti Datu Patiro Bone memerangi Raja Salisi di Bima.

Mijratun Nabi S.A.W 1050 genap bulan Muharram waktu subuh La Mbila berlayar dengan dua puluh perahu bersenjata dan sepuluh perahu perbekalan. Maka sampailah di Bima dengan selamat dan berperanglah mereka dengan orang-orang Bima yang mengikuti Rumata Salisi, maka kalahlah Rumata Salisi dan lari kepedalaman dan dikejar oleh orang-orang Islam sampai masuk Dompu.

Hatta Rumata Manuru Bata yang datang dengan asykar La Mbila dan membawa Islam di Dompu mengejar pula Rumata Salisi sampai dusun Seli dan Mata dan tinggallah ia disana sampai saat wafatnya.

Hatta maka dikabarkan kemenangan La Mbila itu kepada Raja Gowa dan Rumata Ma Bata Wadu dan Rumata Bumi Jara di Mangkassara dan kembali Rumata Ma Bata Wadu dan Rumata Bumi Jara berlayar ke Bima bersama-sama dengan guru mereka Datu ri Bandang dan Datu ri Tiro untuk membesarkan agama Islam di Bima.

Hijratun Nabi s.a.wsm seribu lima puluh genap pada lima belas hari bulan Rabiul Awwal maka dinobatlah Rumata Ma Bata wadu menjadi Raja kerajaan Bima dan Rumata La Mbila menyerahkan paying lontar dan keris samparaja kepada Rumata Ma Bata Wadu menurut tertib adat Tanah Bima dan menurut pesan Rumata Amalimadai Ma Mbora Ba Cihu Lambahi demikianlah adanya (Abdullah L. M., 2014).

Islamisasi Kerajaan Bima tidak jauh berbeda dengan proses islamisasi ke Kerajaan-kerajaan Islam bagian Timur Nusantara. Secara umum ada tiga ciri berkaitan dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara diantaranya, yaitu: pertama, masuknya Islam mengacu pada kehadiran individu atau sekelompok umat Islam melalui kontak sosial (pernikahan, perdagangan, dan pendidikan). Kedua, Islam masuk di kerajaan Bima ditandai dengan terbentuknya komunitas Muslim dan membangun kultur baru, misalnya Kampung Melayu (kampo Melayu) yang berada di jantung wilayah Kesultanan Bima dan perkampungan orang-orang Bugis (kampo Bugi) dibagian pesisir timur daerah Bima. Ketiga, perspektif formal yang mengemukakan bahwa agama Islam masuk berdasarkan pengakuan elit istana sekaligus menjadikan Islam sebagai agama negara. Pandangan pertama dan kedua tidak menutup kemungkinan bahwa Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Bima jauh sebelum diterima secara resmi oleh bangsawan di kalangan istana. Sementara pandangan ketiga adalah wacana dominan sangat erat kaitannya dengan Islamisasi di Kerajaan Bima yang sangat elitis (Aksa, 2022). Faktor yang mendorong Islam di Bima, antara lain: (1) Faktor yang mendorong ialah Da'wah Islamiyah, adanya rombongan yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, seperti: orang-orang Luwu, Tallo, dan Bone. Rombongan tersebut tiba di pelabuhan Sape Bima pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H/ 1618 M, rombongan ini berstatus pedagang muslim disamping sebagai mubalig yang menyebarkan agama Islam, atau mubalig merangkap menjadi pedagang. (2) Para mubalig pada periode awal penyebaran Islam ke Bima adalah pedagang dan pelaut (Rahman, 2009).

Agama Islam di Bima berjalan dengan baik, dilatari oleh (1) Sikap sultan dan pemuka Bima, ulama Bima, masyarakat Bima yang sangat taat menjalankan syariat Islam; (2) Masjid, Langgar, diaktifkan untuk kegiatan yasinan, baca Al-Quran dan pengembangan syariat Islam; (3) Anak usia 4-5 tahun di antar ke rumah guru ngaji untuk belajar membaca Al-Quran, belajar shalat, tata karma (sopan santun); (4) Usia 6 tahun masuk sekolah, di samping memperdalam bacaan Al-Quran, sebab dulu anak usia 7 tahun, sudah lancar dan bisa baca Al-Qur'an; (5) Syiar Islam melibatkan guru agama, ulama, budayawan lokal, disamping pejabat istana melalui penanaman nilai luhur "Maja Labo Dahu" seperti "Rombo ro Kou" yang artinya jujur, "Lamba angi" yang artinya silaturahmi, "Kacoi dou matua" yang artinya menghargai orang tua, "to'a di guru" yang artinya taat pada guru, dan hal-hal lain yang sesuai dengan syariat Islam; (6) Sekolah agama (disebut oleh orang Bima) dulu sekola kita, seperti: SMI, di Raba, di Bima berdiri Darul Ulun, semuanya bertujuan menciptakan guru agama dan ulama lokal yang berkualitas, demi kemajuan perkembangan Islam di Bima (Hasnun, 2020b).

Upacara Hanta Ua Pua

Hanta Ua Pua merupakan salah satu upacara adat spektakuler yang telah digelar turun temurun pada masa lalu, terutama di masa-masa keemasan dan kejayaan Kesultanan Bima. Upacara adat yang erat kaitannya dengan sejarah masuk agama Islam di Tanah Bima ini, telah menjadi rutinitas seluruh elemen masyarakat Bima sejak dekade awal masuknya Islam. *Hanta Ua Pua* dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal bertepatan dengan peringatan Maulud Nabi Muhammada SAW setiap tahun.

Hanta Ua Pua dalam bahasa melayu disebut “sirih puan” adalah satu rumpun tangkai bunga telur berwarna warni yang dimasukkan ke dalam satu wadah segi empat. Jumlah bunga telur tersebut berjumlah 99 (sembiliah pupuh sembilan) tangkai yang sesuai dengan nama Asma’ul Husna. Kemudian di tengah-tengahnya ada sebuah Kitab suci Al-Qur’an.

Hanta Ua Pua ditempatkan ditengah-tengah sebuah Mahligai (Bima: *Uma Lige*) yang berbentuk segi empat berukuran 4x 4 m². Bentuk *Uma Lige* ini terbuka dari ke empat sisinya. Atapnya bersusun dua sehingga para penari Lenggo Mbojo yang terdiri dari empat orang gadis, dan penari Lenggo Melayu yang terdiri dari empat perjaka, beserta para penghulu Melayu dan pengikutnya yang berada di atas dapat dilihat oleh seluruh masyarakat sepanjang jalan.

Uma Lige tersebut diusung oleh 44 orang pria yang berbedan kekar sebagai simbol dari keberadaan 44 dari Mbojo yang terbagi menurut 44 jenis keahlian dan keterampilan yang dimilikinya sebagai bagian dari struktur pemerintahan Kesultanan Bima. Mereka melakukan start dari kampung melayu menuju Istana Bima untuk diterima oleh Sultan Bima dengan Amanah yang harus dikerjakan bersama yaitu memegang teguh ajaran Islam.

Pada masa lalu, sebelum upacara adat *Hanta Ua Pua* dilaksanakan sebagai puncak peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, diawali oleh kegiatan-kegiatan antraksi seni budaya tradisional dan pengajian Al-Qur’an selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh seniman dan pendekar dari berbagai pelosok desa dalam wilayah kesultanan Bima berkumpul di lapangan Sera Suba untuk mempertunjukan kehebatannya. Pada puncak peringatan Maulid, *Hanta Ua Pua* pun digelar. Diawali pemukulan Ranca Na’e pada pukul 6 pagi dari loteng Gerbang Istana (Lare-Lare Asi). Hal tersebut dimaksudkan sebagai permakluman bahwa hari upacara adat telah tiba. Pada sekitar pukul 7 pagi utusan sultan yang terdiri dari tokoh-tokoh adat, Anggota Laskar Kesultanan, bersama penari Lenggo Mbojo menjemput penghulu Melayu di kediamannya, Kampung Melayu.

Sekitar pukul 8 pagi, rombongan penghulu Melayu berangkat dari kampung Melayu menuju Asi Mbojo. Keberangkatan rombongan tersebut ditandai dengan detuan mariam. Adapun rombongan yang menyertai rombongan para penghulu Melayu secara berurutan antara lain adalah Pasuka *Jara Wera* sebagai pengawal

pembuka jalan, diikuti oleh pasukan *Jara Sara'u* dengan hentakan kaki kuda yang khas dan kuda pilihan, anggota Laskar *Suba Na'e* dan Penari *Sere*, Pasukan Pengusung *Uma Lige* (Mahligai), dan akhirnya diikuti oleh rombongan Pemuka Adat Dana Mbojo.

1. Makna, Tujuan dan Fungsi Upacara *Hanta Ua Pua*

Hanta Ua Pua dalam bahasa Bima, *hanta* yang berarti angkat atau mengangkat, *ua pua* yang berarti sirih puan tempat penyimpanan sirih. Jadi *Hanta Ua Pua* adalah mengangkat seperangkat tempat penyimpanan siri yang dihiasi dengan satu rumpun rangkaian bunga telur berwarna warni dan dimasukkan ke dalam satu wadah segi empat. Menurut Hasan Ibrahim, *ua pua* berasal dari bahasa Melayu sirih puan, yang secara etimologis (denotasi) kata tersebut adalah wadah untuk menyimpan sirih. Sirih puan secara terminologis (konotasi) kata *Ua Pua* adalah rangkaian upacara adat untuk memeriahkan Hari Maulud Nabi Besar Muhammad SAW, yang dilaksanakan selama sejum'at (sejum'at/sepekan) pada wura molu (bulan maulud/ Rabiul Awal) (Jumiati, 2017).

Para ulama melalui Datuk Raja Lelo dan kawan-kawan sebagai perintis pelaksanaan upacara adat *Ua Pua*, telah meluruskan tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut: (1) Memperingati dan memuliakan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw, (2) Memperingati masuknya agama Islam dan berdirinya Kesultanan Bima, dan (3) Menghormati penghulu Melayu (Datuk gurunya) beserta seluruh kaum keluarga/ keturunannya yang berjasa menyebarkan agama Islam di Bima (BO Melayu) (Malingi, 2016). Adapun fungsi dari tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* sebagai salah satu budaya religi di tanah Bima (dana mbojo) diantaranya sebagai berikut:

a. Upacara adat *Hanta Ua Pua* sebagai Pengingat

Sejak berdirinya kesultanan Bima yang dibantu oleh para ulama, sultan berkewajiban menjalankan ajaran agama secara kaffah (menyeluruh). Adanya tradisi upacara adat ini tentu saja untuk menjadi pengingat dan untuk menegaskan kembali bagi pemimpin baru dan masyarakat akan tugas dan kewajiban mereka dalam melanjutkan syiar Islam.

b. Upacara adat *Hanta Ua Pua* sebagai Penghormatan kepada Ulama

Tradisi upacara ini diresmikan sebagai salah satu upacara terbesar agama Islam setelah Idul Fitri dan Idul Adhar yang rutin diadakan setiap tahunnya. Tradisi upacara adat ini juga merupakan penghormatan kepada ulama yang telah bersusah payah menyebarkan syiar Islam. Ulama dalam pandangan masyarakat Bima digambarkan sebagai *hawo ra nino* yaitu tempat berteduh dan berkaca yang dijadikan setara dengan raja. Kemuliaan ini dipandang penting oleh masyarakat Bima karena memandang para ulama adalah jalur transmisi ilmu-ilmu syariat.

c. Upacara adat *Hanta Ua Pua* sebagai Momentum Silaturahmi dan Bermusyawarah Mufakat

Tradisi ini disamping sebagai wujud memperingati hari maulud nabi besar Muhammad SAW dan mengenang jasa para ulama dalam usaha menyebarkan ajaran Islam di daerah Bima, juga menjadi kegiatan dan sarana untuk mewujudkan dan menunjukkan rasa kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya seluruh suku di tanah Bima akan berkumpul dan berbaur menjadi satu sehingga terjalin interaksi dan komunikasi yang baik. Di samping itu, dalam mempersiapkan upacara adat ini, masyarakat Bima secara gotong royong saling bekerjasama dan tolong menolong sehingga terbangun dan terjalin hubungan yang rukun antar masyarakat.

d. Upacara adat *Hanta Ua Pua* sebagai Perantara dan Wadah dalam Dakwa Ajaran Islam

Budaya *Hanta Ua Pua* menjadi salah satu media penyebaran ajaran Islam di daerah Bima pada masa awal masuknya ajaran Islam. Tradisi upacara adat ini memiliki hubungan erat dengan dakwah ajaran Islam karena berkaitan langsung dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam itu sendiri. Dakwa juga memiliki simbolis yang erat dengan tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* ini karena sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, menyelamatkan dan membahagiakan masyarakat (Nurrofika & Murdiono, 2020).

2. Prosesi Upacara Inti *Hanta Ua Pua*

Jam 07.00, utusan Sultan yang terdiri dari tokoh-tokoh adat, anggota laskar kesultanan, beserta penari Lenggo Mbojo menjemput Penghulu Melayu di kediamannya di kampung Melayu. Jam 08.00, Penghulu Melayu bersama rombongan berangkat di kampung Melayu menuju istana Bima yang ditandai dengan bunyi meriam. Adapun urutan rombongan adalah sebagai berikut: pasukan *Jara Wera* datang sebagai pasukan pegawai pembuka jalan lalu disusul di belakangnya oleh anggota Laskar Suba Na'e dan penari Sere. Setelah itu adalah rombongan pengusung *Uma Lige* (mahligai). Baru dibelakangnya adalah rombongan pemuka adat Melayu dan pemuka adat Mbojo.

Jam 09.00 rombongan Penghulu Melayu tiba di istana Bima yang disambut dengan Tari Kanja, Tari Sere, dan Mihu. Kemudian penghulu menyerahkan Ua Pua kepada sultan sebagai simbol kesepakatan Penghulu (Ulama) bersama sultan bersam seluruh rakyat Dana Mbojo untuk mempelajari dan memahami serta mengamalkan isi Al-Quran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi terwujudnya kehidupan masyarakat Mbojo yang Islami. Sultan bersama Penghulu Melayu duduk berdampingan di tempat yang telah disediakan sebagai lambang keharmonisan hubungan Ulama dan Umara. Setelah upacara usai "bunga dolu" berjumlah 99 tangkai, simbol Asma'ul Husna dibagi-bagikan kepada hadirin (Haris,

Kartini, Muchlisa, Abubakar, & Sulaiman, 2021).

3. *Perlengkapan dan Antraksi Upacara Hanta Ua Pua*

a. *Uma Lige*

Uma Lige berbentuk segi empat berukuran 4 x 4 meter persepsi. Bentuk *Uma Lige* ini terbuka dari keempat sisinya. Atapnya bersusun dua, sehingga para penari Lenggo Mbojo yang terdiri dari empat gadis, dan penari Lenggo Melayu yang terdiri dari empat orang perjaka, beserta para penghulu melayu dan pengikutnya yang ada di atas, beserta para Penghulu Melayu dan mengikutinya yang berada di atas dapat dilihat oleh seluruh lapisan masyarakat sepanjang jalan. *Uma Lige* diusung oleh 44 orang pria sebagai simbol keberadaan 44 dari Mbojo yang terbagi menurut 44 jenis keahlian dan keterampilan yang dimilikinya sebagai bagian dari struktur pemerintahan Kesultanan Bima. Ketika *Uma Lige* sudah berada di depan istana maka akan diputar-putar kemudian diturunkan, Penghulu Melayu serta pelayang turun. Mereka pun menaiki tangga istana diikuti para penari dan Anangguru Mpa'a, serta Ua Pua yang ikut diusung dalam *Uma Lige*, Ua Pua diturunkan dari usungan lalu diangkat ke ruang istana untuk diserahkan kepada sultan oleh Penghulu.



Gambar 1

Uma Lige pada saat Upacara Hanta Ua Pua Masa Kepemimpinan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682)

b. *Bunga Dolu*

Bunga Dolu tersebut dari telur ayam yang dibungkus dengan kertas minyak beraneka warna. Tangkainya terbuat dari kayu atau bambu sepanjang 30 cm dan ditancapkan pada wadah bersegi empat panjang bersama sirih pinang dan kita suci Al-Qur'an ditengah-tengahnya. *Buang Dolu* yang berjumlah 99 itu ber lambangkan Asma'ul Husna dan Al-Qur'an sebagai kitabullah. Benda inilah yang dikelilingi oleh para penari.

c. Pasukan *Jara Wera* dan *Jara Sara'u*

Pasukan *Jara Wera* dalam sejarahnya adalah pasukan yang memang

sebagian besar berasal dari Kecamatan Wera yang setia membela agama Islam. Pasukan ini dibentuk sejak masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir I; Sultan Bima pertama. Semua pasukan berseragam putih-putih sebagai lambang kesucian dan keiklasan dalam membela agama, rakyat, dan negeri. Para penunggangnya adalah para pendekar yang menunjukkan jalan serta mengantarkan para Datuk yang datang dari Makassar menuju Bima lewat Teluk Bima ketika pertama kali membawa ajaran Islam di Kerajaan Bima. Itulah sebabnya *Jara Wera* berada di posisi paling depan.

Di belakang pasukan *Jara Wera* diikuti oleh pasukan *Jara Sara'u*, yaitu pasukan elit berkuda Kesultanan Bima sebagai pengawal kehormatan. Pasukan *Jara Sara'u* yaitu pasukan berkuda yang terampil menunggang serta mengatur irama serta gerakan langkah kuda. Pasukan ini memiliki keahlian dalam memainkan pedang, tombak, dan keris di atas kuda. Dalam upacara *Hanta Ua Pua* mereka menampilkan atraksi dengan cara mengatur hentakan kaki kuda yang seirama dengan alunan gendang dan serunai serta gerakan para penari Lenggo.



Gambar 2
Pasukan *Jara Wera* dan *Jara Sara'u*



Gambar 3
Pasukan *Jara Sara'u* (Pasukan berkuda) sebagai pengawal pembuka jalan dalam upacara *Hanta Ua Pua*

d. Laskar Suba Na'e

Laskar Suba Na'e adalah pasukan prajurit Kesultanan Bima, Pasukan perang

ini membawa peralatan perang berupa tombak dan tameng sebagai simbol kesiagaan pasukan kerajaan mengamankan negeri. Di belakang pasukan laskar Suba Na'e berjalan *Uma Lige* yang diiringi oleh Keluarga besar kampung Melayu, mereka adalah tamu kehormatan dalam istana mengantarkan rumpun Bunga Dolu dengan Al-Quran yang diserahkan kepada Sultan Bima.



Gambar 4

Laskar Suba Na'e (pasukan kerajaan) sebagai pengawal kerajaan untuk menyambut Penghulu Melayu

e. Tari Lenggo

Tari Lenggo ada dua jenis yaitu Tari Lenggo Melayu dan Tari Lenggo Mbojo. Tari Lenggo Melayu diciptakan oleh salah seorang mubalig dari Pagaruyung Sumatera Barat, yang bernama Datuk Raja Lelo pada tahun 1070 H. Tarian ini memang khusus diciptakan untuk upacara *Hanta Ua Pua* dan dipertunjukkan pertama kali di Oi Ule dalam rangka memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW. Lenggo Melayu juga dalam bahasa Bima disebut Lenggo Mone karena Lenggo Melayu juga dibawakan oleh empat orang remaja pria. Terinspirasi dari gerakan Lenggo Melayu, setahun kemudian Sultan Abdul Khair Sirajuddin menciptakan Lenggo Mbojo yang diperankan oleh empat orang penari perempuan. Lenggo Mbojo disebut juga Lenggo Siwe pada perkembangan selanjutnya, perpaduan antara Lenggo Melayu dan Lenggo Mbojo akhirnya dikenal dengan Lenggo Ua Pua.



Gambar 5

Tari Lenggo Melayu mone dan Tari Lenggo Mbojo siwe

f. Tari Kanja dan Mihu

Tari Kanja yaitu tari perang yang dimainkan oleh seorang perwira tinggi kesultanan sebagai pernyataan kesiapan menjaga keamanan dan ketertiban jalannya upacara, sedangkan Mihu merupakan pernyataan kesiapan sultan untuk menerima sekaligus memulai upacara penyerahan Ua Pua yang berisi kitab suci Al-Quran.

g. Tari Sere

Iring-iringan *Uma Lige* yang mengantar *Uma Lige* sampai ke tangga istana. Tari Sere adalah sejenis tari perang dimainkan oleh enam orang penari bersama bintara Kesultanan Bima yang disebut “Bumi Sumpi” sebagai tanda terjaminnya keamanan dan ketertiban jalannya Upacara *Hanta Ua Pua*. Sambil memegang tombak, para penari Sere mengacungkan tombak dan melangkah menuju tangga Istana yang diiringi musik tambur dan silu (Haris, Kartini, Muchlisa, Abubakar, & Sulaiman, 2021).

h. Dali

Puisi yang disebut “dali” ini dapat juga disebut dalil yaitu suatu petuah dan nasehat yang berdasar atas adat dan agama. Dengan tujuan mengingatkan satu sama lain untuk tetap berjalan di jalan yang benar serta selalu mawas diri dalam tiap langkah yang akan di tempuh. Dali terkadang dibaca secara bersyair dan kadang kala dinyanyikan oleh para penyanyi tradisional pada acara-acara adat, pernikahan atau pertemuan-pertemuan penting lainnya (Zuriati & Nurhasanah, 2018). Dali dilantunkan pada malam zikir, sehari sebelum dilaksanakannya prosesi upacara *Hanta Ua Pua*.

Kesimpulan

Tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut: (1) Memperingati dan memuliakan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw, (2) Memperingati masuknya agama Islam dan berdirinya Kesultanan Bima, dan (3) Menghormati penghulu Melayu (Datuk gurunya) beserta seluruh kaum keluarga/ keturunannya yang berjasa menyebarkan agama Islam di Bima (BO Melayu). Prosesi pelaksanaan upacara *Hanta Ua Pua*, dilengkapi dengan berbagai alat atau bahan dan antraksi, antara lain *Uma Lige* yang berukuran 4 x 4 meter yang akan diusung oleh 44 orang pria yang memilikimakna bahwa terdapat 44 keahlian yang dimiliki masyarakat Bima. Bunga dolu, berjumlah 99 buah yang berlambang asma’ul husnah. Pasukan *Jara Wera* dan *Jara Sara’u* memiliki makna bahwa yang menunjukkan jalan dan mengantarkan para Datuk yang membawa ajaran Islam Laskar suba na’e yang menandakan bahwa kesia-siagaan pasukan kerajaan mengamankan dana mbojo. Tari lenggo, terdiri dari tari lenggo mone dari Makassar dan tari lenggo siwe dari Bima. Tari Kanja yaitu tari perang yang dimainkan oleh seorang perwira tinggi kesultanan sebagai pernyataan kesiapan menjaga keamanan dan ketertiban jalannya upacara, sedangkan Mihu

merupakan pernyataan kesiapan sultan untuk menerima sekaligus memulai upacara penyerahan Ua Pua yang berisi kitab suci Al-Quran. Tari Sere adalah sejenis tari perang dimainkan oleh enam orang penari bersama bintara Kesultanan Bima yang disebut “Bumi Sumpi” sebagai tanda terjaminnya keamanan dan ketertiban jalannya Upacara *Hanta Ua Pua*. Puisi yang disebut “dali” ini dapat juga disebut dalil yaitu suatu petuah dan nasehat yang berdasar atas adat dan agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. G. (2015). Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957). Yogyakarta: GENTA .
- Abdullah, L. M. (2014). Mengenal BO Catatan Kuno Daerah Bima. Yogyakarta: Lengger.
- Aksa. (2022). Hanta Ua Pua: Geliat Islamisasi dan Strategi Ulama dalam Menyebabkan Islam di Bima. PUSAKA Jurnal Khasanah Keagamaan Vol10 No.2 , 439-440.
- Ernaningsih. (2011). Unsur Norma Agama dalam Tradisi Ua Pua di Kelurahan Melayu Kecamatan Asakota Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, vii.
- Haris, T., Kartini, R., Muchlisa, D. r., Abubakar, S., & Sulaiman, M. (2021). Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan. Kota Bima: Kementerian Agama dan Museum Samparaja Bima.
- Hasnun, A. (2020). Aspek Moral dan Islam Nilai Luhur Maja Labo Dahu, Sifat Kepemimpinan Ncuhi, Raja, Sultan. Yogyakarta: BILDUNG.
- Hasnun, A. (2020). MENGENAL ORANG BIMA DAN KEBUDAYAANNYA Lukisan Singkat terhadap Kepribadian dan Kepemimpinan Nggusu Waru, Nilai Leluhur Maja Labo Dahu, dan Filsafat Hidup. Yogyakarta: BILDUNG.
- Ismail, M., & Malingi, A. (2018). Jejak Para Sultan Bima. -----: CV Adnan Printing.
- Jumiati. (2017). Hanta Ua Pua; Sejarah Tradisi Keagamaan di Bima Abad XVII-XXI. Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 23.
- Loir, H. C., & R.Salahuddin, S. M. (1999). BO Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malingi, A. (2016). Syiar Islam dalam Upacara Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat. Jurnal Lektur Keagamaan Vol.14 No.1 Hal. 29-54, 33.
- Nurnazmi, Arifuddin, Nurhasanah, Irfan, Waluyat, I., ST.Nurbayan, et al. (2020). Menguak Misteri Ritual Sesajen (Toho Dore) pada Suku Mbojo di Bima. Sosiologi Reflektif Volume 15 No.1 Oktober 2020, 8.
- Nurrofika, & Murdiono, M. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua sebagai Pelestarian Budaya Religi Bima. Jurnal ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya Vol.22 No.01 (Juni 2020), 16.
- R.Salahuddin, S. M. (2021). Naskah Hukum Adat Tanah Bima dalam Perspektif Hukum Islam. Mataram: Samparaja Bima bekerjasama dengan Insan Madani Institute.

- Rahman, M. (2009). ISLAM DI BIMA Kajian Historis tentang Proses Islamisasidan Perkembangan Masa Kesultanan. Yogyakarta: GENTA PRESS.
- Zuriati, & Nurhasanah. (2018). Kebudayaan Islam yang Berkembang di Kesultanan Bima pada Abad ke XVII M. Pendidikan IPS Vol.8 No.2 Juli-Desember 2018 ISSN: 2088-0308, 133.